

Dari Kasus APP Hingga Kekerasan "Perkara Tanah"

BELUM hilang perbincangan tentang kasus APP, bocah 9 tahun yang harus mendekam di dalam tahanan selama 52 hari gara-gara mencuri seekor burung seharga Rp 4.000,00. Tentu soal itu tidak akan menjadi polemik panjang lebar jika dalam kasus penahanan terhadap APP tidak sebagai kekerasan.

Kekerasan yang harus ditanggung bocah berusia 9 tahun itu pun akan ditangkap masyarakat sebagai suatu tragedi. Dan kalau dikatakan bahwa penangkapan dan penahanan itu sudah memenuhi prosedur hukum, maka orang pun akan mengatakan kasus APP adalah tragedi hukum.

Kekerasan-kekeraan fisik muncul pula bukan dalam kasus tindak kejahatan murni. Tetapi bermula dari persoalan-persoalan sosial seperti tanah, sehingga menjadi perkara tanah. Berapa ribu warga negara di Indonesia yang kini harus meratap hidup karena sepenggal tanahnya tak dapat dimilikinya karena keterpaksaan?

Kekerasan-kekeraan yang terjadi di tengah masyarakat lemah yang semestinya tidak harus terjadi itulah yang kemudian menjadi renungan sekaligus keprihatinan seniman Dadang Christanto (38) yang mengadakan pameran tunggal seni instalasi di gedung Bentara Budaya Yogya dari tanggal 24 Juni hingga 30 Juni 1995.

Keprihatinan Dadang adalah, mengapa kekerasan-kekeraan

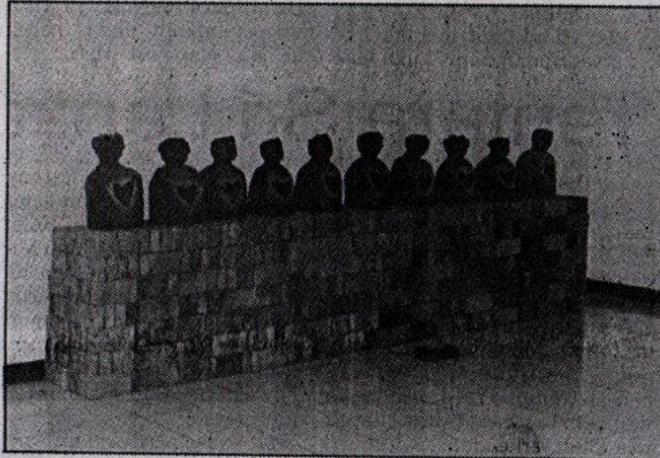
itu harus terjadi sebagai hal yang tak dapat terhindarkan lagi?

Kekerasan memang merupakan bagian kehidupan yang normal. Tetapi, kalau kekerasan sudah mendominasi kehidupan, itulah persoalannya. Kehidupan menjadi kehidupan yang sakit. Saat manusia menjadi sakit dan barangkali sudah buta, tak bisa melihat apa-apa, meski kekerasan ada di pelupuk mata itulah Dadang Christanto membuat visualisasi yang disebut pameran seni instalasi.

Menurut Dadang, seniman kelahiran Tegal itu, seni instalasi adalah bentuk ekspresi seni rupa kontemporer yang kini menggejala dalam pentas seni rupa Indonesia. Dengan merangkai berbagai macam bahan, seni instalasi dianggap lebih mampu mengekspresikan gagasan yang berkecamuk dalam kepala sang perupa.

Dengan latar belakang seperti itu tak heran kalau banyak karya seni rupa kontemporer bersifat naratif.

Mengapa tanah? Itulah menjadi persoalan pokok yang selalu dilontarkan orang ketika melihat pameran tunggal ini. Dadang sendiri menganggap tanah selalu menjadi perkara. Sepanjang sejarah peradaban manusia, perkara tanah selalu berbuntut kekerasan. Seolah tak ada cara lain untuk menyelesaikan perkara tanah, selain dengan cara kekerasan. Sehingga tak pelak lagi tanah dekat dengan



BUSUK - Salah satu karya Dadang, "Kekerasan III". Wajah yang mengandung kebaikan, tapi di hatinya ada kebusukan.

aroma kekerasan

"JANGAN gelisah, kalau anda kebetulan adalah lurah, kaur, camat, atau polisi. Sebab, seniman tidak berbicara tentang penguasa, bahkan seniman tidak berbicara tentang gabungan antara kekuasaan dan kekuatan. Seniman hanya berbicara tentang kekerasan dalam arti umum. Artinya, kekerasan dapat dilakukan oleh siapa saja. Ibu rumah tangga dapat berbuat kekerasan pada pembantu, majikan pada buruh, mandor pada karyawan, atasan pada bawahan, dan penguasa pada rakyat. Makin tinggi kedudukan, makin berat bentuk kekerasannya."

Kalimat itu ditulis oleh buda-

yawan Dr Kuntowijoyo, dalam katalog berbentuk tabloid untuk mengiringi pameran tunggal *Perkara Tanah* ini.

Sang seniman mengekspresikan karyanya dalam empat macam kekerasan. Lihatlah pada *Kekerasan II*. Dadang menyusun 27 kepala berbahan terakota dalam ukuran lebih besar di dalam kolam lumpur berdiameter 2,25 meter. Kolam lumpur itu dibatasi pagar setinggi lutut dari ranting bambu. Karya ini menggambarkan situasi orang-orang kalah, tak berdaya. Lumpur dan pagar adalah simbol-simbol penderitaan yang mereka alami.

Satu hal yang menarik pada *Kekerasan II*, di sana juga ada

media abu yang disebar melingkar, berdiameter 1,5 meter, di pinggir kepala-kepala di dalam kolam lumpur itu. Bisa jadi, karya ini menggambarkan potret masyarakat Merapi kini. Tapi, setiap orang memang bebas mengapresiasi karya instalasi dengan penafsirannya sendiri-sendiri.

Sedang pada *Kekerasan III* diwujudkan 10 kepala dengan separo badan, di dadanya terdapat simbol hati. Disusun di atas tumpukan batu bata. Di dalam masing-masing "mahluk" separo badan itu terdapat stoples berisi jeroan hewan yang sudah membusuk, diterangi lampu. Instalasi ini bercerita tentang hal yang kontradiktif dalam perilaku tindak kekerasan. Sebutkan wajah yang menunjukkan kebaikan, tapi mengandung kebusukan di dalam hatinya.

Sedang pada *Kekerasan IV* berupa 40 kepala dalam ukuran kecil, disusun di atas susunan batu bata berukuran 4 kali 2,5 meter. Di sekeliling susunan batu bata itu terdapat 8 bentuk kepala yang lebih besar di dalam kolam lumpur berdiameter 2,25 meter. Karya ini bercerita tentang sejumlah besar orang (40 kepala). Massa yang banyak itu adalah pion-pion yang bisa diperlakukan apa saja.

Kekerasan telah memberi inspirasi seniman untuk berkarya. Dan karya itu memang terbuka untuk dinilai, diapresiasi, ditafsirkan. (sjw/dan)